

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan perilaku, budi pekerti, keterampilan dan kecerdasan secara intelektual, emosional dan spiritual (Danaarjati dkk, 2014:3). Sejalan dengan itu menurut Zamroni dalam (Rulianto, 2018:128) pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup, agar dapat membedakan sikap baik dan buruk dalam diri peserta didik agar dapat bermakna dan berfungsi di tengah masyarakat secara optimal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan (Narwanti, 2014:14). Sejalan dengan itu, pendidikan karakter ialah sistem penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang melingkupi bidang akademis, kesadaran, dan gerakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, individu dan lingkungan sehingga menjadi pribadi yang ideal (Muslich, 2018:84). Adanya nilai karakter yang ditanamkan dalam dunia pendidikan akan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang hendak dicapainya.

Nilai pendidikan karakter harus ditanamkan dalam proses pembelajaran agar selaras dengan pengetahuan akademis yang diperoleh peserta didik, guru sebagai

tenaga pendidik harus berperan aktif dalam membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik sehingga nantinya peserta didik dapat menyesuaikan diri dan mampu menyikapi permasalahan dari dalam diri sendiri maupun dalam lingkungannya, serta sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan guru selama menempuh pembelajaran. Karakter peserta didik yang dikehendaki yaitu berupa 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Muslich, 2008:84).

Pada realitanya saat ini maraknya kenakalan remaja yang membuat tujuan pendidikan karakter tidak tercapai, terutama dalam ranah sekolah banyak ditemukan penurunan nilai karakter pada peserta didik. Banyak sudah contoh konkret rusaknya karakter generasi muda saat ini contohnya berdasarkan hasil observasi di sekolah pada tanggal 15 April 2021 terlihat berkurangnya nilai karakter peserta didik dilihat dari tidak adanya rasa tanggung jawab peserta didik di kelas XI SMA Negeri 5 Kota Jambi dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah di berikan oleh guru. Sehingga peserta didik dipanggil ke sekolah dengan membawa orang tua atau wali murid masing-masing.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang mampu mendidik karakter peserta didik ialah mata pelajaran sejarah. Sejalan dengan itu, Agung dkk (2013:56) mengemukakan pembelajaran sejarah bertujuan untuk memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan sebagai pemahaman proses

perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa. Guru sebagai tenaga pendidik berfungsi untuk menyampaikan dan menyajikan pembelajaran sejarah terutama untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui sumber belajar seperti menyelipkan nilai-nilai karakter tokoh nasional kedalam RPP. Dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Kota Jambi, pembelajaran nilai karakter dari tokoh-tokoh nasional yang disajikan guru hanya sekilas dan hanya menfokuskan pada tokoh-tokoh nasional yang sudah sering diajarkan yaitu Ir. Soekarno dan Moh. Hatta, yang membuat peserta didik kurang tertarik untuk mengkaji serta meneladani nilai-nilai karakter para tokoh Nasional Bangsa.

Karakter para pemimpin dan tokoh bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah, salah satunya yaitu tokoh Abdul Haris Nasution yang merupakan salah Satu Pahlawan Nasional Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme, semangat kebangsaan dan tanggung jawab bagi bangsa dan Negara, terutama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nilai karakter Abdul Haris Nasution tersebut dapat dijadikan acuan guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Abdul Haris Nasution lahir di Kotanopan Sumatera Utara pada 3 Desember 1918 dari Ayah H. Abdul Halim Nasution dan ibu Hj. Zahara Lubis (Nasution, 2012:10). Dia bersekolah di Hollands Inlandse Kweekschool (HIS) Kotanopan dan mendapat gemblengan batin untuk mencintai tanah air melalui cerita-cerita rakyat dan kisah para Nabi yang menekankan pentingnya pembelaan pada tanah air. Pada tahun 1932 ia bersekolah di Sekolah Raja, Hollands Inlandse Kweekschool (HIK), kemudian lanjut ke Sekolah Guru di Bukit Tinggi dan

pindah ke HIK Bandung, setelah lulus ia memulai karir sebagai seorang guru di Bukit Tinggi. Kemudian memulai karir sebagai Tentara Angkatan Darat pada tahun 1940 dan diangkat menjadi Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD pada tahun 1949. (Nasution 1984:11).

Rasa semangat kebangsaan Abdul Haris Nasution terbukti dari setiap karirnya di bidang militer. Perkenalannya di bidang militer dimulai pada tahun 1940 sebagai siswa Crops Opleiding Reserve Officien (CORO) di Bandung kemudian diangkat sebagai pembantu Letnan calon Perwira (Cadet Vaandring). Sebagai seorang tokoh militer Abdul haris Nasution dikenal sebagai peletak dasar Perang Gerilyah dalam perang melawan Agresi Militer Belanda II untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada bulan Oktober 1945 diangkat sebagai Kepala Staf Komandan I TKR Jabar dengan pangkat Kolonel, kemudian diangkat sebagai Komandan Divisi III/ Siliwangi pada tahun 1946, pada bulan Februari 1948 diangkat sebagai wakil panglima besar TKR yang keudian beralalih menjadi Kepala staff operasi Markas Besar Angkatan Perang RI pada maret 1948. Setelah pengakuan kedaulatan RI tahun 1949 Abdul Haris Nasution diangkat sebagai Kepala Staff Angkatan Darat.(Nasution, 2012:xi).

Abdul Haris Nasution juga memiliki nilai karakter rasa tanggung jawab, Setelah Nasution diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD), pada tahun 1952 terjadilah peristiwa bersejarah dalam konteks sipil-militer yang dikenal degan Peristiwa 17 Oktober 1952 yang mengakibatkan Nasution atas kemauannya sendiri melepaskan jabatan KSAD sebagai pertanggungjawaban moralnya dan menghadap Jaksa Agung untuk melaporkan diri dan siap diperiksa sehubungan dengan peristiwa tersebut (PDAT, 2002:3).

Berbagai contoh karakter diatas merupakan sebagian dari karakter Abdul Haris Nasution. Perjuangan Nasution dalam mencapai kembali keutuhan bangsa Indonesia tidak dapat dilupakan. Lewat setiap perjuangan dan tanggung jawabnya sebagai prajurit Tentara Angkatan Darat yang menggagas perang Gerilyah untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Sumber belajar merupakan segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar. (Prastowo, 2018:28). Kemudian dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah dan tenaga pendidik lainnya sebagai salah satu sumber belajar sejarah dalam upaya menanamkan nilai nasionalisme peserta didik.

Menurut *Association Educational Communication And Technology* (ACEAT) sumber belajar terdiri dari: teknik, bahan, pesan, lingkungan, alat, dan orang. Adapun perangkat-perangkat sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dibedakan dalam cara yaitu dilihat dari keberadaan sumber belajar yang direncanakan dan digunakan. Sumber belajar yang sengaja direncanakan yaitu seluruh sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem intruksional untuk memberikan sarana belajar yang tersusun dan bersifat umum. Sumber belajar karena digunakan yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dipersiapkan namun dapat ditemukan, tertera secara langsung, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk kebutuhan proses belajar (Wiarso, 2016:21-22).

Abdul Haris Nasution merupakan tokoh pejuang yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beliau memiliki nilai-nilai karakter nasionalisme, semangat kebangsaan dan tanggung jawab yang patut dijadikan teladan dan

sumber belajar sejarah khususnya pada materi kelas XI SMA. Nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tidak pernah dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai karakter yang terdapat pada Abdul Haris Nasution.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diangkat oleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis nilai karakter nasionalisme, semangat kebangsaan dan tanggungjawab Abdul Haris Nasution?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah?

1.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih ini lebih terarah, maka penelitian ini difokuskan kepada masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Memudarnya nilai-nilai karakter peserta didik.
- 1.3.2 Penelitian ini difokuskan pada nilai karakter nasionalisme, semangat kebangsaan dan tanggungjawab Abdul Haris Nasution
- 1.3.3 Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI SMA.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai karakter nasionalisme, semangat kebangsaan dan tanggungjawab yang terdapat pada Abdul Haris Nasution

2. Untuk mengetahui nilai karakter Abdul Haris Nasution dapat dijadikan sumber belajar sejarah

1.5 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi tentang penggunaan sumber belajar sejarah dalam membentuk karakter peserta didik, melalui nilai-nilai karakter tokoh sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi baru terhadap proses pembelajaran sejarah yang lebih efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Semakin memperjelas tentang apa saja nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution.
2. Dapat menjadi sumber bahan ajar bagi guru dalam memanfaatkan sumber sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk upaya dalam pembentukan karakter peserta didik.